



Media Sosial Kampus dan Disiplin Mahasiswa: Analisis Foucault

Yogi Alja'is Fadillah¹, Shalsa Badisyafitri², Rangga Pratama³, Vieronica Varbi Sununianti⁴, Istiqoma⁵, Deni Aries Kurniawan⁶

Universitas Sriwijaya, Indralaya, Sumatera Selatan, Indonesia¹⁻⁶

Email Korespondensi : yogialjais@gmail.com¹, shalsabadisyafitri@gmail.com², ranggapratamaa854@gmail.com³, vieronica.varbi@gmail.com⁴, istiqoma@fisip.unsri.ac.id⁵, kurniawandeniaries@gmail.com⁶

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 14 Mei 2026

ABSTRACT

This study examines the behavior of university students on campus social media within the framework of power and discipline. The rapid development of digital platforms such as Instagram, TikTok, and messaging groups has created a new social space where students appear to express themselves freely. However, this study aims to analyze whether such freedom is genuine or shaped by subtle forms of surveillance and social control. This study employs a literature review approach by analyzing and synthesizing relevant academic sources, including journal articles, books, and previous studies related to social media, surveillance, and power relations. The analysis is conducted through the process of identifying, evaluating, and interpreting existing literature. The findings indicate that students tend to regulate their online behavior by adjusting content based on social expectations, fear of negative judgment, and institutional norms. Social media interactions such as likes, comments, and visibility create an environment of indirect surveillance that encourages self-discipline. Furthermore, power operates invisibly through normalization processes, shaping students' behavior without explicit coercion. This suggests that the perceived freedom in digital spaces is, in fact, limited by underlying structures of control. The study concludes that campus social media functions as a modern disciplinary space where power and surveillance influence student behavior.

Keywords: Social Media, Student Behavior, Surveillance, Power, Discipline

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji perilaku mahasiswa di media sosial kampus dalam perspektif kuasa dan disiplin. Perkembangan platform digital seperti Instagram, TikTok, dan grup pesan telah menciptakan ruang sosial baru yang memberikan kesan kebebasan berekspresi bagi mahasiswa. Namun, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah kebebasan tersebut benar-benar nyata atau justru dibentuk oleh pengawasan dan kontrol sosial yang tidak terlihat. Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan mengkaji dan mensintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan media sosial, pengawasan, dan relasi kuasa. Analisis dilakukan melalui proses identifikasi, evaluasi, dan interpretasi terhadap literatur yang ada. Hasil kajian menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung mengatur perilaku digitalnya dengan menyesuaikan konten terhadap ekspektasi sosial, rasa takut terhadap penilaian negatif, serta norma institusi. Interaksi seperti likes, komentar, dan visibilitas menciptakan bentuk pengawasan tidak langsung yang mendorong disiplin diri. Selain itu, kuasa bekerja secara tidak terlihat melalui proses normalisasi yang membentuk perilaku tanpa paksaan

langsung. Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan di media sosial sebenarnya berada dalam batasan tertentu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial kampus menjadi ruang disiplin modern yang membentuk perilaku mahasiswa melalui mekanisme kuasa dan pengawasan.

Kata Kunci: *Media Sosial, Perilaku Mahasiswa, Pengawasan, Kuasa, Disiplin*

PENDAHULUAN

Media sosial sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan mahasiswa, baik untuk kebutuhan akademik maupun interaksi sosial sehari-hari. Kehadiran berbagai platform digital seperti Instagram, TikTok, dan grup percakapan berbasis aplikasi pesan instan telah menjadi bagian dari keseharian mahasiswa dalam berkomunikasi, berbagi informasi, serta mengekspresikan diri. Media sosial kini juga berfungsi sebagai ruang publik virtual tempat mahasiswa berinteraksi dan mengekspresikan diri yang mempertemukan berbagai kepentingan, identitas, dan relasi sosial dalam satu wadah yang terbuka. Dalam berbagai kajian, media sosial di lingkungan kampus sering digunakan sebagai ruang interaksi antara mahasiswa, baik dalam kegiatan formal maupun informal yang di mana mahasiswa dapat mengikuti perkembangan kegiatan kampus, berdiskusi, hingga membangun citra diri di hadapan komunitasnya. Intensitas penggunaan yang tinggi membuat platform digital memiliki pengaruh besar terhadap pola digital (Novilia et al., 2025).

Dalam konteks kehidupan kampus, media sosial memiliki fungsi yang sangat beragam. Akun resmi kampus di Instagram atau TikTok digunakan untuk menyampaikan informasi akademik, promosi kegiatan, hingga membangun *branding* institusi. Di sisi lain, mahasiswa juga memanfaatkan platform tersebut untuk menunjukkan aktivitas keseharian, prestasi, maupun opini pribadi. Grup percakapan seperti WhatsApp menjadi ruang komunikasi yang lebih privat namun tetap memiliki dinamika sosial yang kompleks. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi di dalamnya mencerminkan hubungan sosial yang tidak terlepas dari norma dan aturan, baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Dari sini terlihat bahwa, media sosial kampus dapat dipahami sebagai ruang sosial baru yang memiliki karakteristik tersendiri, di mana batas antara ruang pribadi dan ruang publik menjadi semakin kabur (Bonti et al., 2024).

Meskipun media sosial sering dipersepsikan sebagai ruang yang memberikan kebebasan berekspresi, berbagai literatur menunjukkan bahwa realitas yang terjadi tidak selalu demikian. Mahasiswa pada dasarnya merasa memiliki kebebasan untuk menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman, atau menampilkan identitas diri sesuai dengan keinginan mereka. Namun, kebebasan tersebut tetap dipengaruhi oleh tekanan sosial yang muncul di lingkungan digital. Keinginan untuk mendapatkan pengakuan melalui jumlah *likes*, komentar positif, atau jumlah pengikut mendorong mahasiswa untuk menyesuaikan konten yang mereka unggah dengan standar yang berlaku di lingkungan sosialnya. Akibatnya, apa yang ditampilkan di media sosial sering kali sudah disesuaikan dengan harapan dan juga penilaian orang lain.

Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial juga menjadi ruang yang penuh dengan pengawasan sosial. Dalam berbagai kajian, pengawasan di media sosial sering kali terjadi secara langsung melalui respons dan penilaian dari pengguna lain. Setiap unggahan yang dibuat oleh mahasiswa berpotensi untuk dilihat, dinilai, dan dikomentari oleh berbagai pihak, mulai dari teman sebaya, senior, dosen, hingga pihak kampus. Mahasiswa menyadari bahwa unggahan mereka dapat dilihat oleh banyak pihak, seperti teman, dosen, maupun pihak kampus. Kesadaran ini membuat mereka menjadi lebih berhati-hati saat menggunakan media sosial. Pengawasan semacam ini tidak memerlukan aturan yang ketat atau sanksi yang jelas, karena individu secara tidak sadar telah menyesuaikan dirinya dengan norma yang berlaku demi menghindari penilaian negatif (Wardani et al., 2024).

Selain itu, aturan formal yang ditetapkan oleh kampus juga turut memperkuat mekanisme pengawasan tersebut. Sejumlah literatur menunjukkan bahwa institusi pendidikan memiliki kebijakan terkait etika bermedia sosial yang harus dipatuhi oleh mahasiswa. Aturan ini mencakup larangan menyebarkan informasi yang merugikan institusi, menjaga nama baik kampus, serta menghindari konten yang dianggap tidak pantas. Meskipun aturan tersebut bertujuan untuk menjaga citra dan ketertiban, dalam praktiknya dapat membatasi ruang gerak mahasiswa dalam mengekspresikan diri. Mahasiswa menjadi lebih berhati-hati dalam menyampaikan pendapat, terutama yang bersifat kritis terhadap kebijakan atau kondisi di lingkungan kampus. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi ruang ekspresi, tetapi juga menjadi arena di mana kekuasaan dan kontrol sosial beroperasi.

Fenomena tersebut dapat dipahami melalui Michel Foucault tentang kuasa dan disiplin. Menurut Foucault, kuasa tidak hanya dimiliki oleh institusi tertentu, tetapi juga hadir dalam hubungan sosial sehari-hari. Dalam konteks media sosial kampus, kuasa tidak selalu tampak dalam bentuk perintah atau larangan yang jelas, tetapi hadir melalui norma, ekspektasi, dan mekanisme penilaian yang berkembang di dalam komunitas. Mahasiswa sebagai bagian dari komunitas tersebut secara tidak langsung terlibat dalam reproduksi kuasa, baik sebagai subjek yang diawasi maupun sebagai pihak yang turut mengawasi orang lain melalui interaksi digital (Manasikana & Tunggal, 2022).

Disiplin dalam hal ini tidak lagi bersifat represif, melainkan bekerja secara halus melalui proses internalisasi norma. Berbagai literatur menunjukkan bahwa mahasiswa tidak perlu dipaksa untuk mematuhi aturan, karena mereka telah mengadopsi standar perilaku yang dianggap sesuai dalam lingkungan sosialnya. Proses ini terjadi secara terus-menerus melalui interaksi di media sosial, di mana setiap respons yang diterima, baik berupa dukungan maupun kritik, menjadi bentuk umpan balik yang memengaruhi perilaku selanjutnya. Karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai ruang yang membentuk perilaku mahasiswa melalui pengawasan dan penyesuaian diri secara terus-menerus (Addina & Hanif, 2025).

Fenomena pengawasan yang tidak terlihat ini juga berkaitan dengan perubahan cara individu memahami kebebasan. Dalam kajian literatur, kebebasan

dalam konteks digital sering kali diartikan sebagai kemampuan untuk mengakses dan membagikan informasi tanpa batas. Namun, kebebasan tersebut tidak sepenuhnya lepas dari struktur sosial yang mengaturnya. Mahasiswa tetap berada dalam jaringan relasi yang memengaruhi pilihan dan tindakan mereka, sehingga kebebasan yang dirasakan sebenarnya berada dalam batas-batas tertentu yang tidak selalu disadari. Hal ini menunjukkan adanya paradoks antara persepsi kebebasan dan realitas pengawasan yang berlangsung secara bersamaan (Julianja, 2018).

Sejumlah penelitian terdahulu juga memperkuat argumen tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh (Kusumoningtyas & Puspitasari, 2020) membahas dilema antara pengawasan siber dan hak perlindungan data pribadi dalam konteks keamanan nasional. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pengawasan siber semakin dilegitimasi dengan alasan keamanan, sehingga masyarakat secara tidak langsung didisiplinkan untuk menerima pengawasan tersebut sebagai konsekuensi dari perlindungan negara. Di sisi lain, kondisi ini menimbulkan resistensi karena dianggap mengancam privasi dan hak data pribadi sebagai bagian dari hak asasi manusia (Vimercati et al., 2012).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Fachreza et al., 2025) mengkaji perilaku sosial mahasiswa dalam penggunaan *smartphone* dan menemukan bahwa penggunaan teknologi digital memiliki pengaruh signifikan terhadap pola interaksi sosial mahasiswa. Temuan ini menunjukkan adanya kecenderungan perubahan perilaku sosial, baik dalam bentuk penarikan diri dari interaksi langsung maupun kecenderungan untuk menampilkan aktivitas secara berlebihan di media sosial. Hal ini memperkuat pandangan bahwa media digital berperan penting dalam membentuk pola perilaku sosial mahasiswa.

Berdasarkan kajian literatur tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana perilaku mahasiswa dalam menggunakan media sosial kampus, baik dalam hal menampilkan diri, berinteraksi, maupun merespons berbagai isu yang berkembang. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji apakah mahasiswa benar-benar memiliki kebebasan dalam berekspresi di media sosial, atau justru berada dalam kondisi yang diawasi secara tidak langsung oleh lingkungan sosialnya. Pertanyaan lain yang tidak kalah penting adalah bagaimana bentuk kuasa dan disiplin bekerja dalam media sosial tersebut, terutama dalam memengaruhi cara berpikir dan bertindak mahasiswa dalam ruang digital.

Di sisi lain, kajian ini juga didasarkan pada adanya kesenjangan dalam penelitian sebelumnya. Meskipun telah banyak penelitian yang membahas tentang media sosial dan perilaku pengguna, sebagian besar masih bersifat umum dan belum secara khusus menyoroti konteks kehidupan kampus sebagai ruang sosial yang unik. Selain itu, kajian yang mengaitkan penggunaan media sosial dengan perspektif kuasa dan disiplin masih relatif terbatas, terutama yang secara eksplisit menggunakan kerangka pemikiran Michel Foucault. Padahal, pendekatan Foucault cukup relevan untuk menjelaskan bagaimana pengawasan dan pembentukan perilaku terjadi secara tidak langsung di media sosial kampus. Dengan demikian,

kajian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan analisis yang lebih mendalam dan kontekstual.

Berdasarkan rumusan masalah dan kesenjangan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perilaku mahasiswa dalam menggunakan media sosial kampus secara lebih komprehensif melalui kajian literatur. Selain itu, penelitian ini juga melihat bagaimana bentuk pengawasan digital memengaruhi perilaku mahasiswa di media sosial kampus. Penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana konsep kuasa dan disiplin bekerja dalam media sosial kampus, khususnya dalam membentuk pola perilaku dan kesadaran mahasiswa sebagai pengguna. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika sosial di era digital, terutama dalam konteks kehidupan akademik mahasiswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* untuk mengkaji perilaku mahasiswa dalam menggunakan media sosial kampus berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Melalui metode ini, peneliti dapat membandingkan berbagai hasil penelitian sebelumnya untuk memahami dinamika perilaku digital mahasiswa. Selain itu, metode ini juga digunakan untuk mengidentifikasi pola, konsep, serta hubungan antar variabel yang berkaitan dengan media sosial, pengawasan, kuasa, dan disiplin dalam konteks kehidupan kampus (Snyder, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber literatur seperti artikel jurnal, buku akademik, serta publikasi ilmiah lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Literatur dipilih berdasarkan kesesuaian topik, kredibilitas sumber, serta keterikatannya dengan fokus penelitian. Dengan demikian, literatur yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan dasar analisis yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan memilih informasi yang paling relevan, menyusunnya dalam bentuk deskriptif, lalu menarik kesimpulan dari berbagai temuan tersebut. Proses analisis ini dilakukan secara sistematis agar hasil sintesis literatur dapat menggambarkan keterkaitan antar temuan penelitian sebelumnya. Melalui tahapan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana perilaku mahasiswa di media sosial kampus terbentuk dalam kerangka kuasa dan disiplin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Mahasiswa di Media Sosial

Mahasiswa di media sosial cenderung berusaha menampilkan citra diri yang baik melalui unggahan yang mereka bagikan. Media sosial tidak lagi sekadar menjadi sarana berbagi informasi, melainkan berfungsi sebagai ruang representasi diri yang strategis bagi mahasiswa. Mahasiswa biasanya memilih foto, *caption*, dan waktu unggahan tertentu agar dapat kesan yang positif dari orang lain. Kecenderungan ini menunjukkan adanya dorongan untuk memperoleh pengakuan

sosial sekaligus menjaga reputasi dalam lingkungan pertemanan maupun publik yang lebih luas (Purbohastuti, 2019).

Lebih lanjut, literatur juga menekankan bahwa kecenderungan menampilkan sisi positif tidak terlepas dari tekanan sosial yang berkembang di media sosial. Mahasiswa cenderung menampilkan momen yang mencerminkan keberhasilan, kebahagiaan, dan produktivitas, sementara pengalaman negatif atau kegagalan sering kali disembunyikan. Pola ini menciptakan standar tidak tertulis bahwa media sosial adalah ruang untuk menunjukkan keberhasilan, sehingga mendorong individu untuk melakukan seleksi terhadap realitas yang mereka tampilkan. Akibatnya, apa yang ditampilkan di media sosial sering kali sudah disesuaikan dengan harapan sosial di lingkungan digital (Madhani et al., 2021).

Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa rasa takut terhadap kesalahan dalam unggahan (*fear of misposting*) turut memengaruhi perilaku mahasiswa di media sosial. Mahasiswa cenderung berhati-hati dalam memilih kata, gambar, maupun konteks yang digunakan dalam unggahan karena khawatir akan kritik, kesalahpahaman, atau dampak sosial yang lebih luas. Dalam beberapa kasus, unggahan yang dianggap tidak pantas dapat berdampak pada hubungan sosial, citra diri, bahkan peluang akademik dan karier. Oleh karena itu, mahasiswa sering kali melakukan pertimbangan berulang sebelum memposting, menghapus konten lama, atau membatasi ekspresi diri di ruang digital (Andriyani & Ardina, 2021).

Secara keseluruhan, literatur menggambarkan bahwa media sosial merupakan ruang yang kompleks bagi mahasiswa, di mana terjadi proses manajemen kesan secara terus-menerus. Di satu sisi, media sosial memberikan peluang untuk berekspresi dan membangun identitas, namun di sisi lain juga menghadirkan tekanan untuk selalu tampil ideal. Kondisi ini berpotensi menimbulkan beban psikologis, seperti kecemasan dan ketidakpercayaan diri, akibat tuntutan untuk memenuhi standar sosial yang berkembang. Dengan demikian, perilaku mahasiswa di media sosial mencerminkan dinamika antara kebebasan berekspresi dan tekanan sosial di era digital (Novanda & Supriyanto, 2020).

Ilusi Kebebasan di Media Sosial dan Bentuk Pengawasan (Surveillance)

Media sosial sering kali dianggap sebagai ruang bebas bagi mahasiswa untuk menyimpan pendapat dan menunjukkan identitas diri. Platform digital memungkinkan individu untuk membagikan opini, pengalaman, serta identitas diri tanpa batasan ruang dan waktu, sehingga menciptakan kesan adanya kontrol penuh terhadap representasi diri. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kebebasan tersebut tetap dipengaruhi oleh tekanan sosial di media digital. Dengan demikian, kebebasan di media sosial dapat dipahami sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh relasi dan ekspektasi dalam lingkungan digital (Mas'ud et al., 2025).

Salah satu faktor utama yang membatasi kebebasan tersebut adalah adanya rasa takut terhadap penilaian sosial. Mahasiswa menyadari bahwa setiap unggahan berpotensi dilihat oleh berbagai pihak, sehingga mereka cenderung mempertimbangkan dampak dari konten yang dibagikan. Pertimbangan ini

mencakup kemungkinan munculnya kontroversi, penilaian negatif, atau dampak terhadap citra diri yang telah dibangun sebelumnya. Akibatnya, mahasiswa akhirnya membatasi dirinya sendiri karena takut mendapat penilaian negatif (Lisa & Irma, 2025).

Selain itu, standar tidak tertulis di media sosial juga berperan dalam membentuk ilusi kebebasan tersebut. Literatur menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menyesuaikan diri dengan tren dan norma yang berkembang agar tetap diterima dalam komunitas digital. Konten yang diunggah umumnya mengikuti pola yang dianggap positif, menarik, dan relevan, sehingga kebebasan yang dirasakan sebenarnya telah dibatasi oleh kebutuhan akan validasi sosial. Respons berupa *likes*, komentar, dan interaksi lainnya menjadi indikator penerimaan sosial yang turut memengaruhi perilaku pengguna (Absari, 2025).

Dalam penggunaan media sosial, pengawasan juga muncul melalui interaksi antar pengguna. Pengawasan tidak hanya berasal dari institusi formal, tetapi juga dari interaksi antar pengguna, seperti teman sebaya yang saling memantau aktivitas digital satu sama lain. Setiap unggahan dapat menjadi objek penilaian sosial, sehingga mendorong mahasiswa untuk mengontrol perilaku mereka secara lebih ketat. Situasi ini menunjukkan bahwa media sosial merupakan ruang yang sarat dengan mekanisme pengawasan tidak langsung (Pramana et al., 2025).

Selain itu, literatur juga menyoroti peran dosen dan institusi kampus sebagai bagian dari sistem pengawasan. Mahasiswa menyadari bahwa keberadaan pihak otoritas dapat memengaruhi bagaimana mereka dipersepsikan secara akademik dan profesional (Nur et al., 2023). Oleh karena itu, mereka cenderung membatasi konten yang diunggah, terutama yang bersifat sensitif atau kontroversial (Casim et al., 2026). Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan di media sosial tidak hanya bersifat horizontal, tetapi juga vertikal melalui struktur kelembagaan.

Fenomena lain yang banyak dibahas dalam literatur adalah ketakutan terhadap viral negatif, di mana sebuah unggahan dapat dengan cepat menyebar dan berdampak luas. Kondisi ini membuat mahasiswa lebih memilih untuk berhati-hati dan menghindari konten yang berpotensi menimbulkan kontroversi. Dengan demikian, pengawasan di media sosial tidak hanya bersifat nyata, tetapi juga bersifat antisipatif, di mana individu mengontrol dirinya berdasarkan kemungkinan reaksi yang akan muncul.

Analisis Teori Michel Foucault dan Kuasa di Media Sosial

Perilaku mahasiswa di media sosial dapat dipahami melalui pemikiran Michel Foucault tentang pengawasan dan disiplin (konsep *panopticon*). Dalam literatur, *panopticon* dipahami sebagai mekanisme pengawasan yang menimbulkan efek psikologis berupa kesadaran bahwa individu selalu diawasi, sehingga mereka secara otomatis mengontrol perilakunya. Dalam konteks media sosial, kondisi ini tercermin dari kesadaran mahasiswa bahwa setiap aktivitas digital mereka dapat dilihat oleh berbagai pihak. Akibatnya, mereka cenderung berhati-hati dalam bertindak meskipun tidak ada pengawasan langsung (Syam, 2025).

Lebih lanjut, Foucault menjelaskan bahwa pengawasan tidak selalu dilakukan secara langsung, tetapi bisa muncul melalui kebiasaan dan penyesuaian diri individu. Literatur menunjukkan bahwa mahasiswa secara tidak sadar membangun batasan dalam diri mereka mengenai apa yang boleh dan tidak boleh diposting. Mahasiswa tidak hanya diawasi, tetapi juga ikut mengawasi pengguna lain di media sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa kekuasaan bekerja secara halus melalui mekanisme internal, bukan melalui tekanan eksternal semata (Ramdani & Suprapmanto, 2023).

Konsep *panopticon* juga menjelaskan bagaimana individu mengembangkan mekanisme pengendalian diri secara berkelanjutan. Mahasiswa cenderung mempertimbangkan konsekuensi sebelum melakukan tindakan di media sosial, sehingga perilaku mereka menjadi lebih terkendali. Proses ini berlangsung secara terus-menerus dan menjadi bagian dari kebiasaan, sehingga pengawasan tidak lagi dirasakan sebagai tekanan, melainkan sebagai sesuatu yang normal. Dengan demikian, kontrol sosial di media sosial bekerja secara efektif tanpa memerlukan intervensi langsung (Laadi et al., 2025).

Dalam kerangka yang lebih luas, konsep kuasa menurut Foucault menunjukkan bahwa kekuasaan tidak terpusat pada satu pihak, melainkan tersebar dalam jaringan relasi sosial. Di media sosial, setiap individu memiliki potensi untuk mengawasi dan memengaruhi orang lain melalui interaksi digital. Mahasiswa tidak hanya menjadi objek dari kuasa, tetapi juga turut mereproduksi kuasa melalui aktivitas mereka di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kuasa bersifat dinamis dan bekerja melalui hubungan sosial yang kompleks.

Kuasa yang bekerja di media sosial juga berkaitan dengan proses normalisasi, di mana standar perilaku terbentuk melalui interaksi yang berulang. Literatur menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menyesuaikan diri dengan norma yang berkembang, seperti mengikuti tren, menggunakan gaya komunikasi tertentu, dan menampilkan konten yang dianggap sesuai. Perilaku yang sesuai dengan norma akan mendapatkan respons positif, sementara perilaku yang menyimpang berpotensi mendapatkan penolakan. Dengan demikian, normalisasi menjadi mekanisme utama dalam membentuk perilaku di media sosial (Laadi et al., 2025).

Pada akhirnya, kajian literatur menunjukkan bahwa kebebasan di media sosial sebenarnya berada dalam batas-batas yang dibentuk oleh kuasa yang tidak terlihat. Mahasiswa merasa bebas dalam mengekspresikan diri, namun pilihan yang mereka buat telah dipengaruhi oleh norma, ekspektasi, dan mekanisme pengawasan yang berkembang di lingkungan digital. Kondisi ini memperlihatkan bahwa media sosial merupakan ruang di mana kuasa dan disiplin bekerja secara halus, namun efektif dalam membentuk perilaku individu.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perilaku mahasiswa dalam menggunakan media sosial kampus tidak sepenuhnya mencerminkan kebebasan berekspresi, melainkan berada dalam kondisi yang dipengaruhi oleh berbagai bentuk pengawasan sosial yang bersifat tidak langsung.

Mahasiswa cenderung menyesuaikan diri dengan norma, ekspektasi, serta standar yang berkembang di lingkungan digital, sehingga membentuk pola perilaku yang lebih selektif dan terkendali dalam menampilkan diri. Hasil dari literatur menunjukkan bahwa pengawasan di media sosial hadir melalui berbagai mekanisme, seperti interaksi antar pengguna, penilaian sosial, serta aturan institusi yang secara tidak langsung mendorong terbentuknya disiplin diri. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya menjadi objek pengawasan, tetapi juga turut mereproduksi pengawasan melalui aktivitas digital mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa media sosial kampus merupakan ruang sosial yang kompleks, di mana perilaku mahasiswa di media sosial terbentuk melalui penyesuaian terhadap norma yang berkembang di lingkungan digital.

Dengan demikian, media sosial kampus dapat dipahami sebagai ruang disiplin modern sebagaimana dijelaskan dalam pemikiran Michel Foucault, di mana individu secara sadar maupun tidak sadar mengontrol perilakunya berdasarkan kemungkinan pengawasan dan penilaian dari orang lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebebasan yang dirasakan di ruang digital sebenarnya berada dalam batas-batas tertentu yang dibentuk oleh struktur sosial yang tidak selalu terlihat. Penelitian ini merekomendasikan agar kajian selanjutnya dapat mengembangkan analisis yang lebih luas dengan melibatkan variasi konteks kampus yang berbeda serta menggunakan pendekatan teori yang lebih beragam. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengkaji secara lebih mendalam peran teknologi, algoritma, dan dinamika platform dalam membentuk perilaku digital mahasiswa, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai relasi antara media sosial, kuasa, dan disiplin di era digital.

DAFTAR RUJUKAN

- Absari, C. (2025). Kebebasan Berekspresi di Era Meme: Dinamika Budaya , Kreativitas , dan Etika Digital. *Hudan Lin-Naas: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaiora*, 6(2), 175–192.
- Addina, N., & Hanif, M. (2025). Pendidikan dan Kekuasaan: Antara Pembebasan dan Dominasi Perspektif Michel Foucault, Pierre Bourdieu, dan Paulo Freire. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia Volume*, 2(4), 196–210.
- Andriyani, M., & Ardina, M. (2021). Pengaruh Paparan Tayangan Pornografi melalui Media Sosial terhadap Perilaku Mahasiswa di Yogyakarta. *JURNAL AUDIENS*, 2(1), 143–153.
- Bonti, Nurasa, H., Kudus, I., & Halim, H. A. (2024). PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL KAPASITAS BUDAYA DIGITAL DI DESA CILEUNYI KULON. *Sawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Desa Dan Masyarakat*, 5(2), 137–152.
- Casim, C., Samsuding, A., & Islahuddin, I. (2026). Biopower dan Kontestasi Budaya dalam Cerpen Si Cantik Yang Tak Boleh Keluar Malam Karya Eka Kurniawan : Perspektif Foucault dan Williams. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 167–179.
- Fachreza, M. T., Imran, & Iwan, R. (2025). Analisis Perilaku Sosial Pada Mahasiswa

- Pengguna *Smartphone* di Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan. *Daya Nasional: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 132–139. <https://doi.org/10.26418/jdn.v3i2.81302>
- Julianja, S. (2018). Pembatasan Kebebasan Bereksprei dalam Bermedia Sosial : Evaluasi Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Padjadjaran Law Review*, 6, 16–29.
- Kusumoningtyas, A. A., & Puspitasari. (2020). Dilema Hak Perlindungan Data dan Pengawasan Siber: Tantangan di Masa Depan. *Jurnal LEGISLASI INDONESIA*, 17(2), 234–250.
- Laadi, M. A., Asmar, A., & Noprianto. (2025). Peran Kedisiplinan dalam Membentuk Karakter Mahasiswa Sains. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 49–62. <https://doi.org/10.53090/j.linear.v9i1.885>
- Lisa, H., & Irma, A. (2025). Penggunaan Akun Second Instagram Sebagai Media Ekspresi Diri Remaja Di Era Digital. *ARINI: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 2(1), 1–15.
- Madhani, L. M., Sari, I. N. B., & Shaleh, M. N. I. (2021). Dampak Penggunaan Media Sosial TikTok Terhadap Perilaku Islami Mahasiswa Di Yogyakarta. *AT-THULLAB JURNAL*, 3(1), 627–647.
- Manasikana, R. A., & Tunggal, A. P. P. W. (2022). Edukasi Etika Bermedia Sosial pada Mahasiswa Universitas ' Aisyiyah Yogyakarta. *Kacanegara Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(4), 461–470. <https://doi.org/10.28989/kacanegara.v6i4.1611>
- Mas'ud, F., Jeluhur, H., Negat, K., Tefa, A., Uly, M., & Amtiran, M. (2025). Etika Dalam Media Sosial Antara Kebebasan Ekspresi Dan Tanggung Jawab Digital. *JIMMI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(2), 235–246.
- Novanda, G., & Supriyanto, A. (2020). Pengaruh Media Sosial terhadap Penyimpangan Perilaku pada Mahasiswa. *Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 75–81.
- Novilia, A., Anggraini, D., Putri, H. S., Hambali, Harahap, R. D., Maulana, S., Putri, S. R., & Selvira, V. (2025). Perubahan Sosial, Etika, dan Moral Milenial, Gen Z, Serta Gen Alpha di Era Modern. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 3(2), 762–773.
- Nur, A. A. J., Gunawan, W., Zakaria, S., Yunita, D., & Lesmana, A. C. (2023). Analisis Diferensiasi *Panopticon* dan *Post-Panopticon* Pemikiran Michel Foucault-Deleuze & Guattari. *SOSIOGLOBAL: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 7(2), 178–194.
- Pramana, Utari, P., Alkhajar, E. N. S., & Widiarti, M. A. (2025). Masa Depan Komunikasi : Menjelajah Peran Artificial Intelligence dalam Interaksi Manusia. *SAMVADA: Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relations*, 4(1), 39–71.
- Purbohastuti, A. W. (2019). Perilaku Mahasiswa Terhadap Sosial Media. *SAINS: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 11(2), 237–253.
- Ramdani, P., & Suprapmanto, J. (2023). Analisis Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Disiplin Waktu Belajar Mahasiswa. *SENAPADMA: Seminar*

Nasional Pendidikan Dasar Dan Menengah, 3(1), 1-9.

- Snyder, H. (2019). *Literature review as a research methodology : An overview and guidelines*. *Journal of Business Research*, 104(August), 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Syam, F. F. (2025). Efek Polarisasi Algoritma Media : Analisis Teori Power Dan Knowledge Michel Foucault. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(2), 3524-3531.
- Vimercati, S. D. C. di, Foresti, S., Livraga, G., & Samarati, P. (2012). Data Privacy: Definitions and Techniques. *International Journal of Uncertainty, Fuzziness and Knowledge-Based Systems*, 20(6), 793-817.
- Wardani, D. A. P., Pujiastutik, E. F., & Sholekha, N. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap kemampuan Literasi Numerasi Untuk Meningkatkan Berfikir Kritis Siswa. *PRIMARY EDUCATION JOURNAL*, 4(3), 321-543.